

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Semakin berkembangnya zaman pertumbuhan ekonomi di negara-negara di dunia semakin meningkat, tak terkecuali Indonesia yang memberikan dampak pada pola perilaku keuangan masyarakat di Indonesia dalam memenuhi kebutuhannya. Mengelola keuangan merupakan kenyataan yang harus dihadapi oleh setiap manusia dalam kehidupannya sehari-hari, dimana seseorang harus mengelola keuangan dengan baik agar dapat menyeimbangkan antara pendapatan dan pengeluaran, dapat memenuhi kebutuhan hidup serta tidak terjebak dalam kesulitan keuangan. Oleh karena itu, kecerdasan finansial menjadi hal yang perlu diperhatikan di kehidupan yang serba modern seperti sekarang ini. Kecerdasan finansial merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengelola sumber daya keuangan yang dimilikinya, dengan kesejahteraan finansial sebagai tujuan akhirnya (Fauzi, 2016).

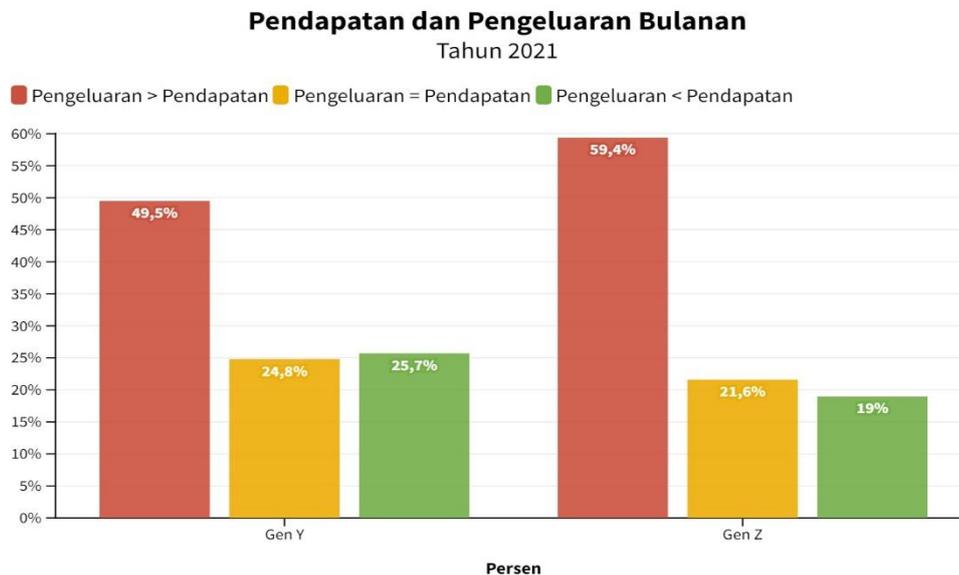
Perilaku pengelolaan keuangan menunjukkan bahwa uang memiliki banyak arti sesuai dengan tingkat pemahaman dan kepribadian, diantaranya uang menjadi bagian penting dalam kehidupan, sumber rasa hormat, kualitas hidup, kebebasan dan bahkan kejahatan. Setiap manusia memiliki pola perilaku yang berbeda dalam mengelola keuangan dan biasanya seseorang yang paham dengan kondisi keuangannya mempunyai perilaku pengelolaan keuangan yang bijak. Perilaku pengelolaan keuangan yang sehat dapat ditunjukkan melalui

adanya aktivitas perencanaan, pengelolaan serta pengendalian keuangan yang baik (Suwanto, *et al.* 2019).

Perilaku keuangan adalah tindakan yang diambil oleh seseorang untuk mengelola sumber dana yang dimilikinya dan akan digunakan dalam pengambilan keputusan penggunaan dana, penentuan dana, manajemen risiko serta keputusan untuk perencanaan masa depan (Pulungan, 2020). Perilaku keuangan yang mempelajari keputusan keuangan, salah satunya psikologi dalam keputusan keuangan, perusahaan dan pasar keuangan. Hal ini muncul dari dampak besarnya emosi seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan pendapatannya. Menurut survey *Global Consumer Insight 2020* oleh *PricewaterhouseCooper* (PwC) meskipun 65% konsumen Indonesia mengalami penurunan pendapatan, 64% diantaranya tetap menghabiskan pendapatan mereka (Aini, 2021). Anak muda memang lebih sulit mengatur keuangannya ketimbang orang dewasa, yang disebabkan kebiasaan konsumsi anak muda cenderung terpengaruh gengsi atau harga diri (Anggraeni dan Tandika, 2019). Sejalan dengan *Global Youth Survey* mengindikasikan bahwa 43% generasi muda di seluruh dunia melakukan pencarian online dalam mengambil keputusan untuk membeli sebuah produk. Sementara, 40% dari mereka mengambil keputusan berdasarkan masukan teman atau keluarga, dan 17% lainnya mengambil keputusan berdasarkan iklan di media. Di negara Asia Tenggara seperti Indonesia, sebagian besar pengeluaran generasi muda umumnya untuk transportasi, makanan, pergaulan, pakaian, dan rekening telepon (bisnis.news.viva.co.id).

Perubahan perilaku terkait dengan perilaku keuangan terjadi pada Generasi Z. Generasi Z merupakan generasi kerja terbaru atau generasi internet, lahir antara tahun 1997 sampai dengan 2012 atau rentang usia 11 sampai dengan 26 tahun. Generasi Z terbagi ke dalam dua kelompok yaitu kelompok pelajar dan kelompok pekerja. Generasi Z kelahiran tahun 1997 sampai dengan 2003 atau usia 20 sampai dengan 26 tahun yaitu umur dimana rata-rata sudah memikirkan jenjang karir dan sudah memiliki pekerjaan (pmb.brin.go.id). Generasi Z memiliki beberapa karakteristik yang sama dengan generasi milenial, namun Generasi Z mampu melakukan banyak tugas sekaligus (*multitasking*). Generasi ini sangat erat kaitannya dengan dunia maya dan teknologi sehingga sudah menjadi kebutuhan. Ketergantungan generasi ini terhadap teknologi menyebabkan generasi ini paling *transformative* dibandingkan generasi sebelumnya. Dikarenakan Generasi Z baru memulai dunia kerja, mereka cenderung tidak memiliki strategi pengelolaan keuangan yang tepat.

Perubahan perilaku keuangan khususnya pada Generasi Z terjadi karena individu pada Generasi Z ini masih menikmati kesenangan semata yang bersifat duniawi saja. Terutama dalam perencanaan keuangan pribadi yang mengarah pada perilaku kompulsif seperti pengeluaran dan pembelian berlebihan yang menyebabkan kesulitan dan gangguan pada mereka sendiri. Hal tersebut menandakan masih banyak individu pada Generasi Z yang minim akan pengetahuan terkait keuangan (Wijaya, 2021).



Sumber: databoks.katadata.co.id

Gambar 1. 1 Proporsi Pengeluaran dan Pemasukan

Dari data survey yang dilakukan oleh Katadata Insight Center (KIC) tahun 2021, mayoritas responden atau 59,4% Generasi Z memiliki pengeluaran yang lebih besar dibandingkan dengan pendapatan. Sementara hanya 19% pada Generasi Z yang memiliki pengeluaran kurang dari pendapatan. Banyak Generasi Z yang memiliki pengeluaran kurang dari pendapatan. Banyak Generasi Z yang menghabiskan uangnya sekitar 3%-5% digunakan untuk berbelanja di *e-commerce*.

Tabel 1. 1 Rata-Rata Pendapatan

Usia	Rata-Rata Pendapatan (bulan)	Rata-Rata Transaksi <i>E-Commerce</i>
18-25	4,6 juta	5,4%
26-35	5,7 juta	5,2%
36-45	7,4 juta	4%
45-55	8,7 juta	3,5%
>55	9,3 juta	3,4%

Sumber: databoks.katadata.co.id

Menurut Tabel 1.1 semakin muda, rasio pendapatan yang dibelanjakan semakin besar. Risiko Generasi Z ketika tidak bisa mengelola keuangannya akan menghadapi istilah *YOLO* (*you only live once*) yang artinya nikmatilah hidup saat ini tanpa perlu mengkhawatirkan masa depan dan *FOMO* (*fear of missing out*) ketakutan ketinggalan tren, dua pandangan tersebut mendorong untuk menghabiskan dan mengeluarkan uang untuk sesuatu yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan. Riset yang dirilis oleh *Credit Karma* pada tahun 2018 menyebutkan di Amerika Serikat mengungkapkan keberanian Generasi Z berurusan dengan hutang, 39% rela berhutang agar bisa mengikuti tren yang tengah berlangsung (avrist.com).

Pengelolaan uang yang baik memerlukan perbaikan pada beberapa faktor dasar, salah satunya literasi keuangan. Tingkat literasi keuangan pada era globalisasi sekarang ini perlu ditingkatkan sehingga dapat mengarahkan ke dalam instrumen investasi yang tepat sesuai dengan masing-masing profil risiko mereka dan dalam mengambil keputusan yang tepat terkait masalah pada keuangan seperti pengeluaran, tabungan, dan perencanaan. Literasi keuangan dikenal juga sebagai kemampuan dalam mengelola serta memahami sumber daya keuangan seseorang efektif sehingga finansial seseorang dapat sejahtera (Sandi *et al.*, 2020).

Tidak sedikit individual pada Generasi Z yang masuk kedalam dunia usaha dengan tanpa memperhatikan risiko yang dihadapi dan tidak memiliki tanggung jawab akan pengelolaan keuangan secara tepat. Masih banyak individu yang kurang perhatian dalam mengimplementasikan terkait dengan

kemampuan dasar keuangan salah satunya seperti penganggaran, perencanaan kebutuhan jangka panjang atau perencanaan dalam tabungan (Sandi *et al.*, 2020). Berdasarkan data yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terkait Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang OJK laksanakan pada tahun 2019 memberikan fakta bahwa indeks literasi keuangan memiliki angka 38,03% dan indeks inklusi keuangan memiliki angka 79,19%. Angka tersebut menunjukkan literasi keuangan di Indonesia masih cukup tergolong rendah (www.ojk.go.id).

Literasi keuangan adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui keuangan secara umum, dimana pengetahuan tersebut mencakup tabungan, investasi, hutang, asuransi serta perangkat keuangan lainnya (Arianti, 2021). Literasi keuangan merupakan kemampuan untuk membuat penilaian informasi dan mengambil keputusan yang efektif tentang penggunaan dan pengelolaan uang. Literasi keuangan juga kombinasi dari kemampuan individu, pengetahuan, sikap dan akhirnya perilaku individu yang berhubungan dengan uang. Literasi keuangan secara langsung berkorelasi dengan perilaku keuangan yang positif seperti pembayaran tagihan tepat waktu, angsuran pinjaman, tabungan sebelum habis dan menggunakan kartu kredit secara bijaksana (Arianti, 2021).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjelaskan bahwa literasi keuangan akan berbanding lurus dengan pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan atau apabila semakin bagus literasi keuangan yang dimiliki maka akan semakin baik dalam mengelola keuangan. Hal tersebut juga seiring

dengan penelitian yang dilakukan oleh Laily (2021) mengenai pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan didapatkan hasil penelitian bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku keuangan. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki pengetahuan keuangan yang tinggi akan membuat keputusan pengelolaan keuangan yang lebih baik sehingga berdampak pada masa depannya.

Ramalho dan Forte (2018) menunjukkan bahwa perilaku keuangan dipengaruhi oleh literasi keuangan, artinya literasi keuangan berdampak positif terhadap perilaku keuangan, hal ini sesuai dengan penelitian Amelia (2022) literasi keuangan akan menstimulus seseorang untuk mengelola uangnya, sedangkan perilaku keuangan mengacu pada bagaimana seseorang berperilaku mengenai masalah keuangan pribadi yang diukur dengan tindakan pribadi. Hasil berbeda diperoleh dari Gahagho *et al.*, (2021) menyatakan perilaku keuangan tidak dipengaruhi oleh literasi keuangan.

Terdapat masalah lain yang mempengaruhi perilaku keuangan yang dimiliki oleh Generasi Z yaitu masalah mengenai sikap keuangan yang buruk berkaitan dengan sikap keuangan yang dimiliki. Sartika (2020) menjelaskan bahwa sikap bisa mempengaruhi niat untuk berperilaku. Sikap secara tidak langsung bisa mempengaruhi perilaku tertentu yang artinya bahwa sikap secara tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku keuangan individu. Sehingga apabila seseorang memiliki sikap keuangan yang positif maka akan naik pula perilaku keuangan seseorang (Rulliyani, 2020).

Sikap keuangan yang salah dapat memicu terjadinya masalah keuangan dan perilaku keuangan individu khususnya pada Generasi Z. Sikap keuangan akan membantu para Generasi Z dalam memilih cara berperilaku mereka terkait dengan pengelolaan keuangan dan membuat keputusan keuangan. Sikap keuangan mempengaruhi keputusan keuangan yang akan diambil dalam hal moneter seperti pengeluaran dan tabungan untuk masa depan. Misalnya individu yang mengkhawatirkan masa depannya akan memiliki kecenderungan yang berbeda untuk membelanjakan dan menabung dibandingkan dengan individu yang tidak mengkhawatirkan masa depannya (Anwar dan Leon, 2022). Sehingga dapat dikatakan bahwa sikap keuangan seseorang juga mempengaruhi bagaimana seseorang mengelola perilaku keuangannya.

Wasita *et al.*, (2022) menunjukkan perilaku keuangan dipengaruhi oleh sikap keuangan. Sikap keuangan menjelaskan mengenai nilai-nilai keuangan yang dipegang oleh seseorang dengan tujuan membuat keputusan ekonomi. Hasil berbeda diperoleh dari Wahyuni *et al.*, (2023) menyatakan bahwa perilaku keuangan tidak dipengaruhi oleh sikap keuangan. Ini sesuai dengan apabila Generasi Z tidak tahu bagaimana cara mengelola keuangannya dengan baik maka mereka akan *impulsive spending* yang berisiko membangkrutkan keuangan.

Berdasarkan latar belakang masalah dan fenomena yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah yang ditemukan adalah pengelolaan keuangan individu dalam menyeimbangkan pendapatan dan pengeluaran dalam perilaku keuangan Generasi Z yang kurang baik. Oleh karena itu dapat dibuat beberapa pertanyaan penelitian untuk menjawab masalah tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana literasi keuangan, sikap keuangan, dan perilaku keuangan pada Generasi Z di Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan pada Generasi Z di Kota Tasikmalaya?
3. Bagaimana pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku keuangan pada Generasi Z di Kota Tasikmalaya?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Literasi keuangan, sikap keuangan, dan perilaku keuangan pada Generasi Z di Kota Tasikmalaya.
2. Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan pada Generasi Z di Kota Tasikmalaya.
3. Pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku keuangan pada Generasi Z di Kota Tasikmalaya.

1.4. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara pengembangan ilmu maupun secara praktis, yaitu:

1.4.1. Kegunaan Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gagasan bagi perkembangan keilmuan mengenai literasi keuangan, sikap keuangan, dan perilaku keuangan terutama dikalangan Generasi Z. Serta penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau bacaan bagi para peneliti selanjutnya yang mengadakan penelitian sejenis secara lebih luas, intensif, dan mendalam.

1.4.2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai media untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimiliki di perguruan tinggi dan diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang literasi keuangan, sikap keuangan terhadap perilaku keuangan.

b. Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi khususnya mengenai literasi keuangan, sikap keuangan dan perilaku keuangan dalam menambah wawasan serta dapat memberikan masukan dan motivasi pada mahasiswa dalam menerapkan perilaku keuangan dalam kehidupan sehari-hari secara optimal.

c. Generasi Z

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman untuk melek finansial mengenai literasi keuangan, sikap keuangan, perilaku keuangan dan juga dapat memotivasi untuk disiplin keuangan mencapai tujuan finansial.

1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Tasikmalaya sebagai basis utama untuk menjaring data yang menunjang penulis dalam melakukan analisis.

1.5.2. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari November 2022 sampai dengan Juni 2023 sesuai dengan jadwal terlampir.